



## Gaya Bahasa Dalam Novel *Lengking Burung Kasuari* Karya Nunuk Y Kusmiana

Aulia Rahmah Oktafiani<sup>1)</sup>, Leli Triana<sup>2)</sup>

<sup>1</sup>Pendidikan Profesi Guru, Program Studi Ilmu Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia,  
Universitas Pancasakti Tegal. Jalan Halmahera Km. 1, Kota Tegal, Jawa Tengah, 53121 Indonesia.

<sup>2</sup>Program Studi Ilmu Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia, Universitas Pancasakti Tegal. Jalan Halmahera Km.  
1, Kota Tegal, Jawa Tengah, 53121 Indonesia.

auliarahmahoktaviani@gmail.com

### Abstrak

Penelitian ini mendeskripsikan dan menelaah gaya bahasa yang ada dalam novel *Lengking Burung Kasuari* Karya Nunuk Y Kusmiana. Metode penelitian yang digunakan adalah metode dokumentasi untuk teknik pengambilan data yang kemudian diklasifikasikan sesuai jenisnya. Hasil dalam penelitian ini ditunjukkan terdapat sembilan jenis gaya bahasa retorik dan empat jenis gaya bahasa kiasan. Gaya bahasa yang paling dominan dalam penelitian ini adalah gaya bahasa hiperbol dan simile. Efek yang ditimbulkan dari gaya bahasa hiperbol dan simile membuat alur novel seakan lebih hidup.

**Kata Kunci :** Gaya Bahasa, *Lengking Burung Kasuari*, Asih

### Abstract

*This paper describes and examines the style of language that is in the novel *Lengking Burung Kasuari* Karya Nunuk Y Kusmiana. The research method used is the method of documentation for data retrieval techniques which are then classified by type. The results of this study show that there are nine types of rhetorical style and four kinds of figurative style of language. The most dominant language style in this research is hyperbol and simile language. The effects of hyperbol and simile style make the flow of novels more alive.*

**Keywords :** *Style of language, *Lengking Burung Kasuari*, Asih*

## 1. PENDAHULUAN

Gaya bahasa setiap karya sastra memiliki keunikan dan *style* yang berbeda-beda pada masing-masing pengarang. Gaya bahasa menurut Keraf (2010 :112) adalah bagian dari diksi yang mencocokkan pemakaian kata, frasa, klausa pada sebuah situasi dan keadaan tertentu sebagai *style* nya. Gaya bahasa dibagi menjadi lima, yang pertama segi bahasa dan non bahasa, gaya bahasa berdasarkan pemilihan kata, gaya bahasa berdasarkan nada, gaya bahasa berdasarkan astruktur kalimat dan gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna (Keraf, 2010:112—129).

Gaya bahasa yang berbeda-beda pada setiap karya sastra dipengaruhi oleh latar belakang dan keanekaragaman bahasa setiap penulis. Salah satunya dalam novel Andrea Hirata. Ia sering kali menambahkan bahasa Melayu pada cuplikan novelnya seperti pada novel *Laskar Pelangi*, *Ayah*, dan *Sang Pemimpi* yang dilatar belakanginya oleh daerah novel tersebut diceritakan. Begitu juga dalam novel *Lengking Burung Kasuari*. Sang penulis juga mempunyai kekhasan dalam gaya bahasa yang dilatarbelakangi oleh daerah Papua.

Penelitian ini berfokus pada data yang sudah ada. Sang penulis novel menggambarkan cerita dalam novel tersebut dan gaya bahasa atau *style* bahasa yang digunakan penulis dalam novel *Lengking Burung Kasuari*. Penelitian mengenai gaya bahasa memang bukan penelitian

baru. Namun dalam penelitian ini akan meneliti novel yang menarik selain menjadi pemenang sayambara Dewan Kesenian Jakarta tahun 2016 dan dinobatkan sebagai karya sastra perdana atau kedua terbaik dalam ajang Kusala Sastra Kathulistiwa tahun 2017. Gambaran kisah novel ini diceritakan di daerah Papua.

Beberapa penelitian gaya bahasa yang sudah ada di antaranya: *Gaya bahasa dalam Novel Madre karya Dewi Lestari* oleh Akaliatus Saidah dkk, selanjutnya penelitian mengenai *Penelitian Stilistika Genetik: Kasus Gaya bahasa W.S Rendra dalam Balada Orang-orang Tercinta dan Blues untuk Bonnie*. Oleh Rahmat Djoko Pandopo (1999). Selain itu juga skripsi yang meneliti mengenai *Diksi dan Gaya bahasa pada Novel 5 Cm* oleh Donny Dirgantoro (2013). Dari uraian tersebut dapat disimpulkan penelitian ini memiliki perbedaan dari penelitian sebelumnya.

Berdasarkan pertimbangan di atas, penelitian ini menarik diteliti dengan tujuan mendeskripsikan Gaya bahasa yang terdapat dalam *Novel Lengking Burung Kasuari*. Dalam penelitian ini digunakan pendekatan stilistika yaitu ilmu yang memadukan antara bahasa dengan karya sastra. Menurut Ratna dalam Fatmalinda, dkk (2016), stilistika merupakan ilmu yang berkaitan dengan gaya (*style*), tetapi pada umumnya lebih banyak mengacu pada gaya bahasa, bagaimana segala sesuatu diungkapkan dengan cara tertentu, sehingga tujuan yang dimaksudkan dapat tercapai secara pas atau cocok.

## 2. METODE

Dalam penelitian ini dibutuhkan metode untuk mencapai tujuan penelitian. Metode penelitian yang digunakan adalah metode dokumentasi untuk teknik pengambilan data yang kemudian diklasifikasikan sesuai jenisnya. Sedangkan Menurut Sukmadinata (2011: 73), jenis penelitian ini adalah analisis isi dengan memaparkan gaya bahasa yang ada di dalam novel *Lengking Burung Kasuari* karya Nunuk Y. Kusmiana.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri. menurut Moleong (2012:168), kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif adalah menjadi perencana, pelaksana sekaligus pengumpul data dan analisis. Selain itu peneliti juga akan menjadi pelapor data juga.

Data yang akan didapat dalam penelitian ini berupa data tulis yang akan diambil dalam tiga tahapan. Tahapan pertama, memilih data yang mengandung gaya bahasa. Tahapan kedua, mengelompokkan data yang telah dipilih. Tahapan terakhir, data yang sudah dipilih disajikan dalam kartu data dengan hasil data berupa deskripsi dari gaya bahasa pada novel *Lengking Burung Kasuari* karya Nunuk Y. Kusmiana.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini berfokus pada dua jenis gaya bahasa yaitu gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan. Gaya bahasa retorik adalah gaya bahasa yang semata-mata merupakan penyimpangan dan konstruksi biasa untuk mencapai efek tertentu (Keraf,2010:130). Gaya bahasa kiasan adalah gaya bahasa yang membandingkan atau pun menyamakan gaya berdasarkan bentuk (Keraf,2010: 136). Ada pun penggunaan gaya bahasa yang ditemukan dalam novel *Lengking Burung Kasuari*.

Gaya bahasa retorik yang mencakup aliterasi, asonansi, asindenton, polisindenton, pleonesme, elipsis dan hiperbol. Penggunaan gaya bahasa kiasan yang ditemukan dalam novel *Lengking Burung Kasuari* karya Nunuk Y Kusmiana berupa gaya bahasa simile, personifikasi, metafora dan alusi. Berikut adalah temuan penelitian yang diperoleh.

Dalam gaya bahasa retorik ditemukan delapan jenis gaya bahasa. Gaya bahasa aliterasi ditemukan empat gaya bahasa, gaya bahasa asonansi ditemukan empat gaya bahasa, gaya bahasa asindenton ditemukan tujuh gaya bahasa, gaya bahasa pleonesme ditemukan dua gaya bahasa, gaya bahasa anastrof ditemukan tiga gaya bahasa, dan gaya bahasa elipsis hanya

ditemukan satu gaya bahasa. Sementara gaya bahasa hiperbol paling banyak ditemukan yaitu tiga belas gaya bahasa.

Gaya bahasa kiasan ditemukan empat jenis gaya bahasa. Gaya bahasa simile mendominasi gaya bahasa kiasan yaitu ditemukan tujuh gaya bahasa, gaya bahasa personifikasi dan alusi ditemukan masing-masing dua gaya bahasa. Selanjutnya gaya bahasa metafora hanya ditemukan satu gaya bahasa.

Berikut adalah penjabaran gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan yang terdapat pada novel *Lengking Burung Kasuari* karya Nunuk Y Kusmiana.

### Gaya Bahasa Aliterasi

Gaya bahasa aliterasi berupa gaya bahasa pengulangan konsonan. Menurut Keraf (2010:130) adalah gaya bahasa yang berwujud dengan pengulangan konsonan yang sama. Seperti yang ditemukan pada tabel berikut

**Tabel 1.** Gaya Bahasa Aliterasi

Kalimat	Gaya bahasa
1. Keluarga-keluarga di sini berasal dari pulau yang berbeda, juga dari kesatuan yang berbeda. Keluarga kami datang dari Jawa Timur. Keluarga Bahar datang dari Makasar. Keluarga Tamb dari Medan dan keluarga paling ujung berasal dari tanah Parahayangan yang aku tidak tau pesis tanah Paharayangan itu luas sekali. Singkatnya, lepas dari kami adalah keluarga besar tentara. Kami adalah keluarga perantauan. (Kusmiana,2016:3)	Aliterasi
2. Sekolahku di Dok Lima Atas. Di Atas Bukit. Di belakang gereja Paaulus. Jauh itu di Dok Lima Atas. (Kusmiana,2016:5)	Aliterasi
3. Hewan bertubuh besar, berbulu lebat, berkaki panjang ini menjerit- jerit, berlari cepat ke arahku, dan melototiku dengan matanya yang bundar besar. (Kusmiana,2016:3)	Aliterasi
4. Aku dan tutik, terlonjak senang dan dan serempak berteriak. (Kusmiana2016:90) (Kusmiana,2016:90)	Aliterasi

Kalimat-kalimat yang terdapat dalam tabel tersebut termasuk gaya bahasa aliterasi karena terdapat pengulangan konsonan berupa huruf K,R,N dalam tabel nomer 1. Selanjutnya pengulangan huruf konsonan D dan S pada tabel nomer dua . selanjutnya pengulangan huruf konsonan B,R,T pada tabel nomer tiga dan yang terakhir pengulangan huruf konsonan K.

### Gaya bahasa Asonansi

Gaya bahasa asonansi kebalikan dari gaya bahasa aliterasi, karena pengulangan vokal bukan konsonan. Seperti yang dijelaskan oleh Keraf (2010:130), gaya bahasa yang berupa pengulangan vokal yang sama. Seperti data yang ada dalam tabel 2.

**Tabel 2.** Gaya Bahasa Asonansi

Kalimat	Gaya bahasa
1. Mau beli bawang merah dan bawang putih saja tidak ada sudah memutari seluruh kota tetap tidak ada yang jual. (Kusmiana,2016:11)	Asonansi
2. Tiba-tiba perasaan datang melandaku. Kalau ranting ini patah dan aku jatuh pasti sakit, batinku (Kusmiana,2016:21)	Asonansi
3. Dari satu helai menjadi dua helai. Dari dua helai menjadi berhelai-helai. (Kusmiana,2016:99)	Asonansi

Kalimat	Gaya bahasa
4. Kemudian kami mandi sama-sama, keluar dari kamar mandi sama-sama, makan bersama-sama, dan berangkat bersama (Kusmiana,2016:142)	Asonansi

Berikut penjelasan dari tabel 2

Kalimat-kalimat yang terdapat dalam tabel tersebut termasuk gaya bahasa asonansi, karena terdapat pengulangan vokal pada tabel nomer satu terdapat pengulangan vokal berupa huruf U,I, dan A. Selanjutnya pada tabel nomer dua terdapat pengulangan vokal berupa A, U, dan I. Untuk tabel nomer tiga terdapat pengulangan vokal berupa U,I, dan A. Selanjutnya yang terakhir terdapat pengulangan vokal huruf A dan I.

### Gaya Bahasa Anastrof

Anastrof atau inversi disebut juga pengambalian susunan kalimat. Seperti yang dijelaskan oleh Keraf (2010:130), pengembalian susunan kata yang biasa ada dalam kalimat. Seperti yang ada dalam tabel 3.

**Tabel 3.** Gaya Bahasa Anastrof

Kalimat	Gaya bahasa
1. Tapi kupikir maksud Watik adalah agar aku menggunkan imjinasiku. Jadi aku pergi kejalan besar untuk mengumpulkan bebatuan untuk kujadikan meja dan kursi (Kusmiana,2016:2)	Anastrof
2 .Kalau berpikir dengan cara berpikir Bapak, Bapaklah yang seharusnya disalahkan. Gaji bapak kecil sampai tengah bulan sudah habis. Sampai akhir bulan hanya bisa makan nasi dengan tumis kangkung. Nasi dengan sayur bayam (Kusmiana, 2016:95)	Anastrof
3. Melihat seberapa kaya di dalam bumi Irian. Melihat seberapa kuat tentara membangun pertahanan. Tapi yang beginian tak seharusnya kusampaikan padamu Bu, sudah <i>kadung</i> ini (Kusmiana,2016:156)	Anastrof

Berikut penjelasan dari tabel 3.

- Pada tabel nomor satu masuk ke dalam gaya bahasa anastrof karena susunan kalimatnya dibalikkan seperti: *kupikir maksud Watik adalah agar aku menggunkan imjinasiku. Jadi aku pergi kejalan besar untuk mengumpulkan bebatuan untuk kujadikan meja dan kursi* (Kusmiana, 2016:2) kata aku susunannya dibalikkan dalam kalimat berikutnya.
- Pada tabel nomor 2 susunan kalimatnya masuk ke dalam gaya bahasa anastrof, karena susunan kalimat seperti kata *bapak* di inversi seperti *Kalau berpikir dengan cara berpikir Bapak, Bapaklah yang seharusnya disalahkan. Gajih Bpak kecil sampai tengah bulan sudah habis.sampai akhir bulan hanya bisa makan nasi dengan tumis kangkung. Nasi dengan sayur bayam* (Kusmiana, 2016:95)
- Pada tabel nomor tiga atau yang terakhir juga terdapat inversi kata *tentara* dan makna yang mengikuti *Melihat seberapa kaya didalam bumi Irian. Melihat seberapa kuat tentara membangun pertahanan.Tapi yang beginian tak seharusnya kusampaikan padamu Bu, sudah kadung ini* (Kusmiana, 2016:156)

### Gaya Bahasa Asindenton

Gaya bahasa asindenton adalah gaya bahasa yang tanpa menggunakan kata hubung atau padat. Menurut Keraf (2010:131) adalah suatu gaya bahasa berupa acuan kata, kalimat atau pun frasa tanpa dihubungkan dengan kata sambung seperti ciri dari gaya bahsa asindenton sendiri bersifat padat. Berikut tabel mengenai gaya bahasa asindenton tabel 4.

**Tabel 4.** Gaya Bahasa Asindenton

Kalimat	Gaya bahasa
1. Tante Tamb mendapatiku, menggandeng tanganku, memebawaku masuk ke dalam rumah,	Asindenton
2. Ramai-ramai para pemuda berdiri, menyebrangi ruangan, menghampiri gadis yang mereka inginkan dan mengajak berdansa. (Kusmiana, 2016:185)	Asindenton
3. Aku terus mengamatinya, melihatnya bergerak dengan anggun (Kusmiana,2016:185)	Asindenton
4. Sampai aku bilang kalau aku sudah bisa mandi sendiri, makan sendiri, memakai baju sendiri, menyisir rambut sendiri, makan sendiri dan berjalan kaki kesekolah sendiri (Kusmiana,2016:140)	Asindenton

Berikut Penjelasan dari tabel 4

- Pada tabel nomor satu dapat dikatakan gaya bahasa asindenton, kaena kata, frasa, dan klausa tidak dihubungkan dengan kata sambung hanya menggunakan tanda koma. Jadi dikatagorikan gaya bahasa asindenton.
- Pada tabel nomor dua kata, frasa, dan klusa juga tidak dihubungkan dengan kata sambung, maka dikategorikan dalam gaya asindenton. Hanya dihubungkan dengan tanda koma dan titik yang mejdikan kalimat bersifat padat.
- Semantara pada tabel nomor tiga kata hanya dihubngkan dengan tanda koma
- Pada tabel nomor empat dikategorikan asindenton, karena semua frasa dan klusa tidak dihubungkan dengan kata sambung.

### Gaya bahasa Polisindenton

Gaya bahasa polisindenton adalah gaya bahasa kebalikan dari gaya bahasa asindenton yaitu kata, frasa, klausa atau kalimat dihubungkan dengan kata sambung. Menurut Keraf (2010:131), polisindenton adalah kalimat atau kata yang berurutan dihubungkan menggunakan kata-kata sambung. Berikut tabel 5 merupakan klasifikasi gaya bahasa polisindenton yang terdapat dalam novel *Lengking Burung Kasuari* karya Nunuk Y Kusmiana.

**Tabel 5.** Gaya bahasa Polisindenton

Kalimat	Gaya bahasa
1. Kami meletakkan dedaunan di atasnya. Kemudian Sendy mencari batu seukuran kepalan tangan orang dewasa, menukannya, dan membawanya ke batu besar kami. (Kusmiana,2016:5)	Polisindenton
2. Tante Tamb membuka karung tersebut, menggenggam penuh bawang merah, dan berlalu dari dapur dengan kecepatan yang hanya bisa dikalahkan oleh maling jemuran (Kusmiana,2016:49)	Polisindenton
3. Aku berbaring terlentang dan merasai panas menjalar dari bawah punggungku dan menyebar keseluruh tubuhku. (Kusmiana,2016:75)	Polisindenton
4. Aku menatap tanah kemerahan di bawah tempatku duduk, menyentuh reremputan hiaju di atasnya dan mulai mencabutinya. (Kusmiana, 2016:99)	Polisindenton

- 
5. Jadi aku buru-buru berganti baju, menyambar sekepal nasi, dan Polisindenton menjejalkannya ke dalam mulutku, dan bergabung bersama tutik (Kusmiana, 2016:197)

---

  6. Sementara Tante Bahar mengangguk dan menggeleng, Polisindenton mengangguk dan menggeleng lagi. (Kusmiana, 2016:185)

---

  7. Sosok hitam bulat itu ternyata sebaya Om Said. Tapi bedanya Polisindenton seperti bumi dan langit dengan Om said. Kalau Om Said bertubuh kurus. Si hitam ini berbeda. Tubuhnya tinggi kekar dan rambutnya yang keriting yang menempel lekat di kepalanya menambah kesangaran di wajahnya. (Kusmiana, 2016:185)

---

Berikut penjelasan tabel 5.

- Pada tabel nomor satu dikategorikan gaya bahasa polisindenton, karena dalam kata, frasa, klausa beberapa menggunakan kata sambung berupa *kemudian, dan, dan ke*.
- Pada tabel nomor dua gaya bahasa polisindenton menggunakan kata sambung berupa *dan, berlalu, dengan, dan oleh*.
- Pada tabel nomor tiga gaya bahasa polisindenton tersebut ditandai dengan kata, frasa, atau klausa yang menggunakan kata sambung berupa *dan, dari, dan ke*.
- Pada tabel nomor empat gaya bahasa polisindenton ditandai dengan kata sambung yang ada dalam kata, frasa atau klausa tersebut berupa *di, dan, dan mulai*.
- Pada tabel selanjutnya nomor lima gaya bahasa polisindenton ditandai dengan penggunaan kata sambung berupa *dan dan ke*.
- Berikutnya pada tabel nomor enam gaya bahasa polisindenton ditandai dengan penggunaan kata sambung yang berupa *dan*.
- Yang terakhir pada tabel nomor 7 gaya bahasa polisindenton ditandai dengan penggunaan kata sambung dalam kalimat tersebut berupa *tapi, itu, seperti, dengan, ini, dan dan*.

### Gaya Bahasa Taulogi

Gaya bahasa taulogi adalah gaya bahasa yang dibentuk pengulangan kata namun sebenarnya sama. Menurut Keraf (2010:133) adalah gaya bahasa yang acuannya berlebihan, namun secara pikiran atau gagasan itu sama. Dalam taulogi mengandung perulangan dari sebuah kata yang lain. Berikut tabel mengenai gaya bahasa taulogi. Tabel 6.

**Tabel 6.** Gaya Bahasa Taulogi

Kalimat	Gaya bahasa
1. Aku bisa melihat jagad raya sejauh mata memandang. (Kusmiana, 2016:169)	Taulogi
2. Sebuah peristiwa tak terduga terpampang didepan mataku. (Kusmiana, 2016:203)	Taulogi

Berikut penjelasan dari tabel 6.

- Pada tabel nomor satu dikategorikan gaya bahasa taulogi, karena terdapat pengulangan secara pikiran atau gagasan sama. Namun mengandung kata yang lain. Pada kalimat *melihat jagad dengan sejauh mata memandang*.
- Pada tabel nomor dua dikategorikan taulogi dengan adanya kalimat *sebuah peristiwa tak terduga terpampang di depan mataku* (Kusmiana, 2016:203)

### Gaya Bahasa Elipsis

Gaya bahasa elipsis adalah gaya bahasa yang dalam sebuah kalimat tersebut ada sebuah kata yang dihilangkan. Elipsis berada pada titik tiga. Menurut Keraf (2010:132), gaya bahasa yang berwujud menghilangkan suatu kata atau pun klausa yang dalam mudah mampu ditafsirkan. Berikut ada dalam tabel 7

**Tabel 7.** Gaya Bahasa Elipsis

Kalimat	Gaya Bahasa
1. Dan dia terus melangkah. Tanpa memandangu. Tanpa melihat bahwa aku ada	Elepsis

Berikut penjelasan tabel 7.

- Pada tabel tersebut mengandung gaya bahasa elipsis dengan adanya titik *tiga (...)* di tengah yang kalimat yang ditafsirkan sebagai si *Tukang potong Kep.*

### Gaya Bahasa Hiperbol

Gaya bahasa Hiperbol gaya yang membesarkan peristiwa. Seperti yang dijelaskan oleh Keraf (2010:135) gaya bahasa yang melebihkan sesuatu dalam bahasanya. Dalam novel *Lengking Burung Kasuri* karya Nunuk Y Kusmiana ini gaya bahasa hiperbol ditemukan paling banyak sekitar 30%. Berikut tabel gaya bahasa hiperbol tabel 8.

**Tabel 8.** Gaya Bahasa Hiperbol

Kalimat	Gaya Bahasa
1. Bahasa Indonesianya mengalir seperti air di Hiperbol sungai berarus deras. (Kusmiana, 2016:20)	
2. Membeku dengan ketakutan samar yang Hiperbol melingkupi kami. (Kusmiana,2016:90)	
3. Tutik duduk diam di sebelahku dan kami Hiperbol membeku sampai beberapa lama sampai terdengar suara Tante Tamb di depan pintu. (Kusmiana,2016:90)	
4. Tapi keindahan surga seketika lenyap, karena Hiperbol perkataan Sandy. Dalam sedetik awan kelabu memenuhi batok kepalaku (Kusmiana, 2016:25)	
5. Tangisan Butet membelah kesunyian sampai ke Hiperbol telinga tante Bahar, (Kusmiana, 2016: 43)	
6. Kami banjir keringat seketika hampir sampai Hiperbol (Kusmiana, 2016:53)	
7. Takut luar biasaku berlari menghempaskan diri Hiperbol keatas atap seng (Kusmiana, 2016: 70)	
8. Mentari siang Irian memancar dengan ganas. Hiperbol (Kusmiana,2016:78)	
9. Ibu bilang harus berangkat secepatnya supaya Hiperbol tidak terpengang sinar mentari irian yang memancar ganas meski masih pagi (Kusmiana, 2016:142)	
10. Kami duduk mematung dan memutuskan untuk Hiperbol tak membuka pintu (Kusmiana, 2016:144)	
11. Nah, Said sudah menjamin tukang perahu tahu Hiperbol membaca ombak. (Kusmiana,2016:178)	
12. Sepertinya dadaku akan meledak melihatnya Hiperbol duduk di kursi (Kusmiana,2016:196)	
13. Yang tersaji di depan mataku telah memakuku Hiperbol untuk melongo (Kusmiana, 2016: 203)	

Berikut Penjelasan tabel 8.

- Pada tabel nomor satu dikategorikan gaya bahasa hiperbol dengan adanya kata yang melebihkan pemilihan kata yang ada yaitu *Bahasa Indonesianya mengalir seperti air di*

*sungai berarus deras* (Kusmiana, 2016:20). Yang dimaksud *bahasa Indonesianya mengalir* adalah khasanah bahasa yang dimiliki lancar dan sangat banyak. Dikategorikan hiperbol, karena bahasa tidak bisa mengalir seharusnya.

- Pada tabel nomor dua terdapat kata yang melebihi yaitu *Membeku dengan ketakutan samar yang melingkupi kami* (Kusmiana, 2016:90). Kata membeku yang dimaksudkan diam tidak bergerak sama sekali. Diumpamakan membeku
- Pada tabel nomor tiga terdapat kata yang dilebihkan yaitu *Tutik duduk diam di sebelahku dan kami membeku sampai beberapa lama sampai terdengar suara Tante Tamb di depan pintu*. (Kusmiana, 2016:90). Kata membeku yang dimaksud melebihi kata diam yang membuat seakan membeku, padahal seseorang tidak akan membeku kecuali dimasukan kedalam *freezer*.
- Selanjutnya pada tabel nomor empat kata yang dilebihkan terdapat pada kalimat *Dalam sedetik awan kelabu memenuhi batok kepalaku* yang dimaksud adalah kegundahan, karena perkataan Sandy yang diibaratkan awan kelabu. Padahal jika dilogika, awan kelabu tidak mungkin masuk ke dalam otak.
- Selanjutnya pada tabel nomor lima terdapat kalimat yang dilebihkan pada *Tangisan Butet membelah kesunyian sampai ke telinga Tante Bahar*, (Kusmiana, 2016:43). Pada kalimat *membelah kesunyian* yang dimaksud adalah tangisan yang sangat nyaring. Jika dilogika, kesunyian tidak akan mampu untuk dibelah.
- Pada tabel nomor enam terdapat gaya bahasa hiperbola pada kalimat *Kami banjir keringat seketika hampir sampai* (Kusmiana, 2016:53) *banjir keringat* yang dimaksud keringat yang sangat banyak bukan banjir yang biasanya terjadi.
- Pada tabel nomor tujuh terdapat gaya bahasa hiperbol pada kalimat *Takut luar biasaku berlari menghempaskan diri keatas atap seng* (Kusmiana, 2016:70). Yang dimaksud *menghempaskan diri* adalah turun dengan cepat.
- Berikutnya pada tabel nomor delapan terdapat gaya bahasa hiperbol pada kalimat: *Mentari siang Irian memancar dengan ganas* (Kusmiana, 2016:78). *Memancar ganas* yang dimaksud dalam kalimat tersebut adalah terik matahari yang sangat. Bukan ganas yang galak atau pun menyerang.
- Selanjutnya pada tabel nomor sembilan gaya bahasa hiperbol yang digunakan berupa *Ibu bilang harus berangkat secepatnya supaya tidak terpengang sinar mentari irian yang memancar ganas meski masih pagi* (Kusmiana, 2016:142). Kata *terpengang sinar mentari irian yang memancar ganas meski masih pagi* yang dimaksud adalah menjadi gosong, karena terik sinar matahari di Irian yang memang panas.
- Selanjutnya pada tabel nomor sepuluh penggunaan gaya bahasa hiperbol yang digunakan berupa *Kami duduk mematung dan memutuskan untuk tak membuka pintu* (Kusmiana, 2016:144). Kata *mematung* yang dimaksud bukan mematung seperti patung, namun diam tanpa bergerak.
- Pada tabel nomor sebelas gaya bahasa hiperbol yang digunakan berupa *Nah, Said sudah menjamin tukang perahu tahu membaca ombak* (Kusmiana, 2016:178). Yang dimaksud *membaca ombak* memperkirakan ombak, karena bagaimanapun juga ombak tidak dapat dibaca.
- Pada tabel nomor dua belas penggunaan gaya bahasa hiperbol yaitu pada kalimat *Sepertinya dadaku akan meledak melihatnya duduk dikursi* (Kusmiana, 2016:196). Pada kalimat *Dadaku akan meledak* yang dimaksud ialah jantung yang berdetak lebih kencang. Bukan arti meledak yang sesungguhnya.
- Pada tabel nomor tiga belas gaya bahasa hiperbol yang digunakan yaitu *Yang tersaji didepan mataku telah memakuku untuk melongo* (Kusmiana, 2016:203). Kata *memakuku* yang dimaksudkan diam tanpa berpindah tempat.

## Gaya Bahasa Simile atau Persamaan

Gaya bahasa simile masuk ke dalam jenis gaya bahasa kiasan. Gaya bahasa simile adalah gaya bahasa membandingkan dua hal yang bentuknya di bandingkan. Keraf (2010:138) menjelaskan gaya bahasa simile adalah gaya bahasa yang bersifat eksplisit untuk menunjukkan persamaan. Dalam novel *Lengking Burung Kasuari* karya Nunuk Y Kusmiana gaya bahasa kiasan yang paling banyak ditemukan ialah gaya bahasa simile sekitar 50%. Berikut tabel 9 mengenai data gaya bahasa simile

**Tabel 9.** Gaya Bahasa Simile

Kalimat	Gaya bahasa
1. Aku cuma merasa ada yang seperti mau meledak didalam sini setelah mendengarnya nyeletuk soal jembatan (Kusmiana 2016:25)	Simile
2. Hatiku hancur. Tidak ada yang lebih kejam yang terjadi pada diriku, demi melihat teman-temanku sibuk bermain, sementara aku (Kusmiana 2016:45)	Simile
3. Harganya seperti emas bawang merah dan bawang putih itu. (Kusmiana 2016:48)	Simile
4. Panas sinar memantul di aspal jalanan dan naik lagi kekakiku. Kedua kakiku seperti diletakkan di atas kompor menyala (Kusmiana, 2016:53)	Simile
5. Hatiku seperti teremas . (Kusmiana, 2016:71)	Simile
6. Hatiku seperti terbang, ketika melihat lubang dimana Sedy menghilang. (Kusmiana, 2016: 72)	Simile
7. Tak sadar tanganku terjulur dan mangkok itu seperti membakar tanganku (Kusmiana, 2016:187)	Simile

Berikut penjabaran dari tabel 9.

- Pada tabel nomor satu penggunaan gaya bahasa simile ditandai pada kalimat *seperti mau meledak* terdapat ciri-ciri gaya bahasa simile kata *seperti* yang termasuk simile jenis tertutup dengan adanya kata *meledak*.
- Pada tabel nomor dua gaya bahasa simile yang digunakan yaitu *hatiku hancur. Tidak ada yang lebih kejam yang terjadi pada diriku, demi melihat teman-temanku sibuk bermain, sementara aku* (Kusmiana 2016:45). Kalimat tersebut menyamakan dua hal yang berbeda pada penjelasan *sementara aku*.
- Selanjutnya pada tabel nomor tiga pada kalimat *Harganya seperti emas bawang merah dan bawang putih itu* (Kusmiana 2016:48). Pada kalimat tersebut harga emas disamakan dengan harga bawang merah dan bawang putih
- Pada tabel nomor empat terdapat gaya bahasa simile pada kalimat *Panas sinar memantul di aspal jalanan dan naik lagi kekakiku. Kedua kakiku seperti diletakkan di atas kompor menyala* (Kusmiana, 2016:53). Panas sinar matahari yang memantul diaspal disamakan dengan panas di atas kompor.
- Selanjutnya pada tabel nomor lima gaya bahasa simile pada kalimat *bumyi Krek kedua terdengar. Hatiku seperti teremas* (Kusmiana, 2016:71). Kata *teremas* di sini disamakan, karena jantungnya berdesir lebih cepat ketika mendengar suara krek.
- Selanjutnya pada tabel nomor enam penggunaan gaya bahasa simile yang di gunakan yaitu pada kalimat *Hatiku seperti terbang ketika melihat lubang dimana Sedy menghilang.* (Kusmiana, 2016:72). Persamaan hati seperti terbang, karena jantung berdetak lebih kencang, sehingga berdesir takut.

- Pada tabel nomer tujuh penggunaan gaya bahasa simile yang digunakan yaitu *Tak sadar tanganku terjulur dan mangkok itu seperti mem bakar tanganku* (Kusmiana,2016:187). Mangkok yang panas disamakan seperti terbakar.

### Gaya Bahasa Personifikasi

Gaya bahasa personifikasi yang menghidupkan benda-benda mati seakan bernyawa. Menurut Keraf (2010:140), bahasa kiasan yang menggambarkan barang-barang yang tidak bernyawa seakan memiliki sifat kemanusiaan atau hidup. Berikut penjabaran yang ada pada data 10.

**Tabel 10.** Gaya Bahasa Personifikasi

Kalimat	Gaya Bahasa
1. Percayalah kota ini memang seperti kota mati di siang hari (Kusmiana 2016:43)	Personifikasi
2. Debur ombak memecah pantai. Di batas air laut berwarna biru jernih dan menjadi biru pucat setelahnya (Kusmiana, 2016:124)	Personifikasi

Berikut penjabaran dari tabel 10.

- Gaya bahasa personifikasi yang ada dalam tabel nomor satu ditandai pada kalimat *Kota mata di siang hari*. Kalimat tersebut seakan menghidupkan kata *kota* mempunyai nyawa
- Pada tabel nomor dua gaya bahasa personifikasi terletak pada kata *Debur ombak memecah pantai*. Debur ombak digambarkan mampu memecah pantai maksudnya bunyi ombak mampu memecah bibir pantai.

### Gaya Bahasa Metafora

Gaya bahasa metafora adalah kata yang melukiskan bukan arti sebenarnya. Menurut Keraf(2010:139), metafora adalah analogi membandingkan sesuatu seacara langsung dengan bentuk padat. Berikut tabel 11.

**Tabel 11.** Gaya Bahasa Metafora

Kalimat	Gaya Bahasa
1. Satu hari yang penuh pahit manis lagi lewat di hidupku (Kusmiana, 2016:77)	Metafora

Berikut penjabaran dari tabel 11.

- Pada tabel 2.3 gaya bahasa metafora yang dimaksud adalah gambaran dari kisah senang dan sedih yang ada pernah dilewati oleh penulis.

### Gaya Bahasa Alusi

Gaya bahasa alusi menurut Keraf (2010:141) adalah acuan yang memasukan kedalam cerita antara orang ,tempat ,atau peristiwa seacara eksplisit atau implisit kepada peristiwa kehidupan nyata. Berikut tabel 12 mengenai gaya bahasa alusi pada novel *Lengking Burung Kasuari* karya Nunuk Y Kusmiana.

**Tabel 12.** Gaya Bahasa Alusi

Kalimat	Gaya bahasa
1. Kemudian ia membaringkan tubuhnya di pinggir ranjang bersiap melanjutkan dongengnya “Rahwana itu jelek, Badannya tinggi besar. Rambutnya Panjang. Matanya merah menyala. Giginya mencuat seperti taring gajah. Suaranya besar. Jelek sekali pokoknya. (Kusmiana, 2016: 62)	Alusi

- 
2. Patih Sengkuni itu orang yang berwatak licik sekali. Sudah Alusi licik, dia jelek dan jahat. Pandai mengadu domba. Orang yang pandai mengadu domba itu sejahat-jahanya orang, *nduk*. (Kusmiana, 2016: 192)
- 

Berikut penjabaran tabel 2.4

- Pada tabel nomor satu gaya bahasa alusi dengan menceritakan tokoh *Rahwana* yang ada di dalam *Dewi Sinta dan Rama*.
- Pada tabel nomor kedua gaya bahasa alusi yang digunakan dengan menceritakan gambaran tokoh *Sengkuni* yang ada dalam cerita *Mahabarata*.

### 3. SIMPULAN

Demikian gaya bahasa retorik dan kiasan yang ada dalam novel *Lengking Burung Kasuari*. Dari pembahasan di atas dapat ditarik simpulan, untuk gaya bahasa retorik didominasi oleh hiperbol yang ditemukan paling banyak yaitu tiga belas gaya bahasa. Gaya bahasa kiasan yang ditemukan paling banyak adalah gaya bahasa simile. Kedua bahasa yang paling banyak ditemukan dalam novel *Lengking Burung Kasuari* telah membuat ciri khas novel tersebut. Selain itu, efek yang ditimbulkan dalam penggunaan gaya bahasa hiperbol dan simile membuat alur novel seakan lebih hidup dan lebih hidup.

### DAFTAR PUSTAKA

Akmaliatus Saidah, Wahyudi Siswanto, Heri Suwigyo. (2009). Gaya bahasa Dalam Novel *Madre Karya Dewi Lestari*. *Jurna UNM*, 1-12.

AR, R. A. (2017). Gaya bahasa pada lirik lagu dalam album *gajah tulus* dan implikasinya terhadap pembelajaran di SMA. *Skripsi Universitas Lampung*, 1-79.

Avriana, I. (2012). Analisis Gaya Bhasa Pada Novel *Teratak* karya Evi Idawati. *Naskah publikasi UMS*, 19.

Dirgantoro, D. (2013). Nalisis Diksi dan Gaya bahasa pada Novel *5cm*. *Skripsi UMS*, 1-11.

Keraf, G. (2010). *Diksi dan Gaya bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Pandopo, R. D. (1999). Penelitian Stilistika Genetik : Kasus Gaya bahasa W.S Rendra dalam *Ballada Orang-orang Tercinta dan Blues Untuk Bonnie*. *Humaniora*, 94-101.

Sukmadinata, N. S. (2011). *Metede Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Tarigan, H. G. (2000). *Pengajaran Gaya bahasa*. Bandung: Angkasa .

Tri Windusari, Ahmada Bachtiar. (2017). Menyelisik Gaya bahasa dalam Kumpulan Puisi *Hujan di Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono*. *Dielektika*, 166-188.

Andari, Novi. dkk. 2015. *Sifat dan Karakter tokoh utama perempuan dalam prespektif hegemoni ideologi patriarki dan hegemoni dalam novel Ronggen Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari Parafrase Vol. 15 No.01 Mei 2015*. Jurnal Penelitian